

MENGUNGKAP KETIDAKSADARAN TOKOH DALAM SISI TERGELAP SURGA: PENDEKATAN PSIKOLOGI ANALITIS CALR GUSTAV JUNG

Agil Shabrina¹, Savitri Adinda Cahyawanty², Nur Kholis³, Siti Maemunah⁴
Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia

agilsabrina47@gmail.com, Savitriadinda04@gmail.com, nurk04143@gmail.com,
dosen02349@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian dan konflik batin tokoh-tokoh dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Briab Khrisna melalui pendekatan Psikologi analitik Carl Gustav Jung. Fokus utama terletak pada manifestasi arketipe Jungian seperti persona, shadow, dan anima/animus, dalam karakter marginal yang hidup di bawah tekanan sosial dan ekonomi Kota Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat terhadap data primer berupa dialog dan narasi dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel cenderung menampilkan konflik antara citra sosial yang ditampilkan (persona), sisi gelap yang tertekan (shadow), serta ekspresi identitas gender yang kompleks (anima/animus) dan self merupakan keseluruhan kepribadian yang menjadi tujuan akhir perkembangan psikologis melalui proses individuasi. Ketidakseimbangan antara arketipe-arketipe ini mencerminkan perjuangan individu dalam menghadapi dehumanisasi, stigma sosial, dan fragmentasi identitas. Penelitian ini menegaskan bahwa tekanan eksternal dalam novel juga mencerminkan realitas psikologis batin para tokohnya, sekaligus mengungkap ketidaksadaran kolektif masyarakat urban terhadap marginalisasi dan penderitaan yang tersembunyi.

Kata kunci: Psikologi Analitik, Carl Gustav Jung, arketipe, persona, shadow, anima/animus, individuasi, Sisi Tergelap Surga

Abstract

This study aims to analyze the psychological dynamics and inner conflicts of characters in Sisi Tergelap Surga (The Darkest Side of Heaven) by Brian Khrisna through the lens of Carl Gustav Jung's analytical psychology. The focus lies on the manifestation of Jungian archetypes such as persona, shadow, and anima/animus within marginalized characters

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

living under the socio-economic pressures of urban Jakarta. This research employs a qualitative descriptive method using the note-taking technique on primary data derived from the novel's dialogue and narrative. The analysis reveals that the characters exhibit intense internal struggles between their social masks (persona), and the whole personality that becomes the ultimate goal of psychological development through the individual process. repressed inner impulses (shadow), as well as complex expressions of gender identity (anima/animus). The imbalance of these archetypes reflects the individuals' efforts to survive amidst dehumanization, social stigma, and identity fragmentation. This study highlights how external pressures in the novel mirror the characters' psychological realities while also exposing the collective unconscious of urban society regarding marginalization and hidden suffering.

Keywords: Analytical Psychology, Carl Gustav Jung, archetypes, persona, shadow, anima/animus, individuation, Sisi Tergelap Surga

PENDAHULUAN

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia, sebuah karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi kehidupan batin manusia, yang tidak terlepas dari dimensi psikologi tokoh-tokohnya. Menurut (Nuryanti & Sobari, 2019) Karya sastra sering menggambarkan kompleksitas jiwa manusia, pergulatan batin, dan proses pencarian jati diri. Oleh karena itu (Endraswara, 2013) menyatakan pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu metode yang relevan untuk memahami kedalaman jiwa tokoh dalam sebuah karya sastra. Salah satu tokoh penting dalam bidang psikologi yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra adalah Carl Gustav Jung, yang menjadi salah satu landasan teori yang relevan dalam menganalisis ketidaksadran

Jung dalam (Ahmad, 2021) mengemukakan bahwa kepribadian manusia tidak hanya terdiri dari aspek kesadaran, tetapi juga terbentuk oleh ketidaksadran. Ia mengenalkan konsep-konsep penting seperti Persona (topeng sosial) yang dipakai seseorang sebagai respons atas tuntutan dari masyarakat di sekitarnya; Shadow (bayangan gelap), yaitu sisi gelap ego manusia yang menunjukkan sifat jahat dalam diri seseorang; Anima-Animus, Anima merupakan karakteristik perempuan dalam diri seorang laki-laki, sedangkan animus merupakan karakteristik laki-laki dalam diri seorang perempuan; dan self sebagai pusat kekuatan psikologi, yakni proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan taraf ketidaksadran.

Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menyuguhkan eksplorasi mendalam terhadap pergulatan batin tokoh-tokohnya. Dalam novel ini melihat sisi tergelap kehidupan urban Jakarta, lewat pengalaman traumatis, hubungan yang rumit, dan pencarian makna kehidupan, melalui tokoh-tokoh marginal seperti pramuria, manusia silver, dan waria yang terperangkap dalam siklus kemiskinan dan dehumanisasi. Karya ini menjadi medium tepat untuk mengeksplorasi dinamika psikologis tokoh menggunakan teori archetype Carl Gustav Jung khususnya konsep persona, shadow, anima/animus dan self. Jung menjelaskan bahwa archetype merupakan pola-pola bawaan

dalam ketidaksadaran kolektif yang membentuk perilaku dan konflik manusia, dengan melihat symbol-simbol dan citraan dalam novel yang memuat makna simbolik yang merepresentasikan pengalaman universal lintas budaya, zaman dan penyatuan jati diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologi tokoh dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Fokus kajian ini adalah mengidentifikasi bagaimana arketipe jung, seperti persona, shadow, anima-animus dan self. Yang terdapat dalam tokoh-tokoh di novel tersebut. Serta bagaimana konflik internal yang berusaha mempertahankan kemanusiaan mereka di tengah lingkungan yang menggerus identitas, sekaligus merefleksikan ketidaksadaran kolektif masyarakat urban tentang ketimpangan dan marginalisasi. Dengan pendekatan ini, di harapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolik dan struktur jiwa tokoh dalam karya Brian Khrisna sebagai bentuk representasi ke-hidupan batin manusia.

MÉTODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap ketidaksadaran tokoh dalam karya sastra “Sisi Tergelap Surga” melalui lensa psikologi analitis Carl Gustav Jung. Data yang dianalisis berupa teks sastra yang menggambarkan perilaku dan konflik batin tokoh, dengan fokus pada aspek ketidaksadaran pribadi dan kolektif yang diuraikan dalam teori Jung, seperti konsep arketipe dan shadow sebagai sisi gelap kepribadian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat karena pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel Sisi Tergelap Surga dan mencatat arketipe tokoh-tokoh yang ditemukan. Langkah-langkah analisis data pada novel Sisi Tergelap Surga Pertama, mengenali unsur-unsur kepribadian karakter berdasarkan pendekatan psikoanalisis; kedua, menjelaskan informasi sesuai dengan metode yang diterapkan; ketiga, menganalisis temuan penelitian; dan keempat, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek bentuk ketidaksadaran pada tokoh-tokoh dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna, dengan menggunakan teori Arktipe Carl Gustav Jung. Penelitian ini bertujuan bagaimana arketipe persona, shadow, anima, animus, dan self yang muncul melalui kutipan dialog, dan konflik batin para tokoh yang ada pada novel. Setiap tokoh yang ada mencerminkan sisi bawah sadar manusia yang kompleks, terutama dalam menghadapi tekanan sosial, trauma, dan perjuangan eksistensial. Dari total 15 data yang berhasil di kumpulkan, di temukan 7 data persona, 5 data shadow, 1 data Anima dan 2 Self, berikut data analisis Arketipe dalam novel *Sisi Tergelap Surga*:

1. Arketipe Persona (Topeng Sosial)

Arketipe persona adalah topeng yang di gunakan individu untuk tampil sesuai ekspektasi sosial dan menyembunyikan perasaan atau kondisi batin sebenarnya.

- Data 1, Dewi (hlm. 47)

Tommi sedikit naik Pitam. Piring melayang, nasi berceceran, gelas pecah, tahu dan tempe loncat ke segala sisi. Tommi mencengkram baju dewi, mulut tommi menahan amaran.

Satu tamparan melayang dan mendarat lagi di wajah dewi. Namun wanita itu sudah terbiasa.

Analisis: Data dalam tabel di atas terdapat wujud ketidaksadaran kolektif dengan bentuk persona, dimana tokoh Dewi yang menyembunyikan rasa sedih dengan

tindakan suaminya yaitu Tomi yang selalau melakukan kekerasan kepadanya namun, ia berusaha menerima setiap perlakuan yang dilakukan oleh suaminya itu dengan pasrah. Dewi hanya ingin terlihat baik-baik saja, dan tidak ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang kecewa dengan perlakuan suaminya itu.

- Data 2, Juleha (hlm. 63)
“kalau bukan karna anak setan itu, aku tidak akan hidup seperti ini. Aaku seharusnya tidka hidup seperti ini” kakinya sedikit melambat karena duburnya terasa perih sekali, kupu-kupu malam seperti Juleha kerap hanya bisa terus menahan semua perasaan dalam dirinya, sementara tidak mudah, memang.

Analisis : Dalam Novel Sisi Tergelap Surga Tokoh Juleha selalu menutupi keadaan yang dia lalui demi tercukupi kebutuhan dia dan anaknya dan adanya wujud ketidaksadaran kolektif dengan bentuk persona, dimana tokoh Juleha yang menyembunyikan rasa lelahnya dengan pekerjaan yang menurut orang Hina , tak ada lagi pekerjaan suci di kampung itu semuanya halal demi bertahan hidup. Juleha harus bersikap baik-baik saja dan lebih bekerja keras lagi demi anak satu-satunya yang dia punya , dia tidak peduli pandangan orang lain terhadapnya dan tetap bekerja keras agar lebih baik kedepannya. Hal ini masuk kedalam psikologis karena di dalam diri tokoh Juleha menyembunyikan apa yang sebenarnya.

- Data 3, Kunchahyo (hlm. 79)
*“Piye. Le? Apik tah awakmu neng Jakarta??” suara serak Ibu terdengar dari hape bekasnya. “ Bagaimana makanmu?”
“Alhamdulillah, di sini aku bisa makan enak, buk.!” Lagi-lagi berbohong dia belum menyentuh nasi sama sekali.*

Analisis : Dalam kutipan di atas tokoh Kunchahyo menutupi keadaan yang dia alami dan dia rela berbohong kepada ibunya agar terlihat baik-baik saja dan adanya wujud ketidaksadaran kolektif dengan bentuk persona, dimana tokoh Kunchahyo selalu berteman akrab dengan kepalsuan, mengatakan semuanya baik-baik saja padahal dikota itu kematian terasa lebih mudah ketimbang bertahan hidup.

- Data 4, Danang (hlm. 120)
*“Abang? Abang nangsi?”
Danang geleng-geleng, mencoba menyembunyikan tangisnya. “Abang seneng, ngga nyangka bisa bantu kamu sampai lulus kuliah.”*

Analisis : Dalam kutipan tersebut tokoh Danang menyembunyikan kesedihan atas pekerjaannya kepada adik tersayanginya agar adiknya tidak merasakan apa yang dia jalani sekarang. sehingga Danang membiayai kuliah adiknya hingga lulus. Dalam tabel ini adanya wujud ketidaksadaran kolektif dengan bentuk persona, dimana tokoh Danang selalu berteman akrab dengan kepalsuan, mengatakan semuanya baik-baik saja kepada adiknya.

- Data 5, Resti (hlm. 155)

“Tidak boleh merawat diri karna itu pemborosan, tapi jelek juga di perotes,” hidup memang malun. Resti di paksa tertawa pada lelucon yang selayaknya kentut. Busuk dan tidak lucu sama sekali

Analisis : Dalam kutipan di atas terdapat wujud ketidaksadaran kolektif dengan bentuk persona, dimana tokoh Resti yang menyembunyikan rasa sedih dengan tindakan suaminya yang selalu mengkritik fisik Resti seperti mengatainya gendut. Padahal, Resti gendut karena melahirkan anak dari mereka berdua. Namun, ia berusaha menerima setiap perlakuan yang dilakukan oleh suaminya itu dengan pasrah.

- Data 6, Rini (hlm. 209)
*Rasanya seperti habis menukar jiwa dengan setan.
“Nggak apa-apa. Sabar, sabar... batin Rini.”
Yang penting dompet lelaki itu setebal gelambir di bawah dagunya. Rini bersandar di kaca jendela. Ia menatap bayang-bayangnnya sendiri, matanya sendiri.
“Ah siapa juga di kota ini yang peduli dengan air mata wanita sepertinya?”*

Analisis : Dalam kutipan di atas terdapat wujud ketidaksadaran kolektif dengan bentuk persona, dimana tokoh Rini yang menyembunyikan rasa cape serta sedih terhadap kehidupan yang dia jalani sekarang kepada Ibunya di kampung dengan berpura-pura kuat dengan apa yang dia alami ketika bekerja sebagai PSK. Namun, ia berusaha menerima setiap keadaan yang dia rasakan agar bisa memenuhi kebutuhannya orang tuanya.

- Data 7, Rini (hlm. 211)
*Yang ibunya tahu, Rini di kota bekerja sebagai sales toko hape seperti yang suka joget di TikTok itu. Ibu bangga anak-nya bisa mengirimkan uang rutin ke kampung, tanpa tahu apa yang Rini korbankan di sini. Ibunya tidak tahu, berapa sering Rini menangis, bahkan meringis, saat berusaha menahan Derasaan mual dan jijik sementara lelaki di atasnya mengerang penuh nikmat.
Di sini laki-laki jarang sekali ada yang baik, Bu. Ingin rasanya Rini bercerita, tapi buat apa? Kesedihan tak bisa menjelma uang.*

2. Arketipe Shadow (Sisi Gelap Diri)

Arketipe shadow menggambarkan bagian bawah sadar yang terdiri dari sisi negatif dan gelap dalam diri seseorang seperti rasa benci, iri, marah, dan trauma yang ditekan. Beberapa tokoh dalam novel ini memperlihatkan manifestasi arketipe ini secara eksplisit.

- Data 1, Dewi (hlm. 47)
*“ Kalau begitu, kawinin saja teman lonte teman mu itu!” Dewi Menjerit.
“Nah benerkan kamu cintanya sama leha. Bukan aku!”*

Analisis : Dalam kutipan di atas sikap yang tergambar dalam kutipan tersebut bahwa Dewi sangat membeci Tomi dikarenakan Tomi lebih mencintai Juleha dibanding dia sendiri sebagai istri, sikap Tomi yang kasar, suka main tangan berbanding terbalik dengan sikap Tomi kepada Juleha yang sangat menghargainya bahkan sangat menyanyangi anak Juleha yaitu Ujang. Hal ini masuk ke dalam psikologis karena di dalam diri tokoh Dewi terdapat sisi gelap atau bagian

tersembunyi dari kepribadian manusia yang berisi aspek-aspek negatif seperti emosi, iri, kemarahan, keserakahan, serta kejahatan.

- Data 2, Tikno (hlm. 99)
“ Bagaimana caranya, pak? Bagaimana caranya supaya bisa sehebat bapak? Bapak begitu sempurna, tak bercacat. Sesaat sebelum mangkat, Bapak menatap sembar mata anak lanangnya dan mengatakan, “ Jaga Ibu, Le.” Tak ada kata lain.
Bahkan kata bangga pun tak pernah keluar dari mulutnya. di benaknya, sosok bapak yang patut di banggakan mulai luntur secara perlahan di gantikan rasa benci dan kecewa yang luar biasa.

Analisis : Dalam penjelasan sikap yang tergambar dalam kutipan di atas, tokoh Tikno sangat membenci Bapaknya dikarenakan Bapaknya selama ini, jauh lebih peduli pada orang-orang jahat di kampung ketimbang anak yang mengagumi bapaknya padahal Tikno sangat menyanjung sifat Bapaknya tetapi bapaknya tidak sepatutnya bangga terhadapnya. Hal ini masuk ke dalam psikologis karena di dalam diri tokoh Dewi terdapat sisi gelap atau bagian tersembunyi dari kepribadian manusia yang berisi aspek-aspek negatif seperti emosi, iri, kemarahan, keserakahan, serta kejahatan.

- Data 3, Jawa (hlm. 107)
Membuatnya kembali mengingat masalahnya yang begitu buruk ketika ia masih tinggal bersama bapaknya, saat itu tidak ada yang bisa Jawa lakukan, kedua tangannya diikat Bapak di depan Kasur. Ia terpaksa melihat adik perempuannya diseret keluar oleh orang asing untuk ditukar dengan beberapa bungkus putau untuk bapak. “ Ngga usah liat bapak begitu. Kita dapat duit, sudah berkurang satu mulut yang harus diberi makan”

Analisis : Dalam kutipan di atas pada novel sisi tergelap surga terdapat tokoh yang bernama Asli Ridwa (Jawa) yang mempunyai rasa benci serta trauma kepada bapaknya karena telah menjual adiknya karena masalah ekonomi. Sejak itulah Jawa enggan pulang kerumah karena baginya rumah itu ialah neraka. Hal ini masuk ke dalam psikologis karena di dalam diri tokoh Jawa terdapat sisi gelap atau bagian tersembunyi dari kepribadian manusia yang berisi aspek-aspek negatif seperti emosi, kemarahan, dan kebencian

- Data 4, Resti (hlm. 152)
Neng, istri kodratnya di rumah, mengurus anak, nggak apa-apa biar nafkah Aa yang cari, “YA, CARI DONG TOLOL JANGAN CUMA DUDUK NUNGGUIN GITU!”

Analisis : Dalam Kutipan di atas Resti membenci suaminya karena tidak mau bekerja dan menafkahi keluarga yang selayaknya suami lakukan untuk keluarganya, tetapi sang suami hanya menasehati Resti untuk mengurus anak di rumah. Hal ini masuk ke dalam psikologis karena di dalam diri tokoh Resti terdapat sisi gelap serta rasa benci kepada suaminya yang berisi aspek-aspek negatif seperti emosi, kemarahan, dan kebencian.

- Data 5 Brian (hlm. 199)

Bapak mendengar. "Anak setan!" katanya cukup keras, sengaja agar anaknya mendengar.

"Bapak ngehamilin anak orang". Ibu yang selama ini selalu berusaha menutupi aib Bapak, akhirnya memberanikan diri bercerita kepada Brian karena ia merasa sudah cukup umur. Brian yang sudah sampai di ruang tamu, hanya bisa menahan kesal. Tua bangka tolol! batinnya.

Analisis : Dalam kutipan di atas Brian sangat membeci orang tuanya sendiri yaitu bapaknya, karena kelakuan bejat yang dilakukan bapaknya dengan sering bermain perempuan hingga menghamilinya. Bapaknya pun tidak pernah memberi nafkah yang cukup untuk Brian dan ibunya, sehingga Brian harus mencari nafkah ekstra untuk menafkahi ibu dan anak-anak hasil dari bapaknya bermain perempuan. Hal ini masuk kedalam psikologis karena di dalam diri tokoh Brian terdapat sisi gelap serta rasa benci kepadabapaknya yang berisi aspek-aspek negatif seperti emosi, kemarahan, dan kebencian.

3. Arketipe Anima - Animus

Arketipe Anima-animus ini adalah sifat atau perilaku keterbalikan dalam sebuah identitas gender. Anima merupakan aspek feminin yang terdapat dalam jiwa laki laki yang muncul dalam ketertarikan terhadap keindahan, empati atau bahkan bentuk fisik identitas. Sedangkan Animus representasi sifat atau perilaku layaknya maskulin dalam jiwa perempuan, tetapi dalam konteks ini di tunjukan secara terbalik yakni melalui sifat pasif dalam diri laki-laki

- Data 1 Anima, Danang (hlm. 120)
ia membongkar isinya. Baju wanita, rambut palsu, stoking, dan sepatu ber sol tinggi. " iyeee, bawel banget yey. Ini ai lagi touch up bentar," jawab Danang dengan suara yang benar-benar berbeda.

Analisis: Dalam kutipan di atas tokoh Danang menutupi keadaan yang dia alami, Danang memiliki sisi feminin yang ada pada jiwanya yang dibuktikan pada suara dan penampilan Danang yang berubah menjadi perempuan. Hal ini masuk kedalam psikologis karena Anima berperan dalam menghubungkan kesadaran dengan alam bawah sadar dan membantu proses individuasi perjalanan menuju keseimbangan psikis dan pemahaman diri yang utuh.

- Data Animus tidak di temukan dalam Novel Sisi Tergelap Surga

4. Arketipe Self

Arketipe Self merupakan pusat dan totalitas jiwa, simbol dari kekuatan psikis yang di capai setelah seseorang berdamai dengan persona, shadow, anima dan animus. Aspek self muncul ketika tokoh menyadari luka batin, berdamai dengan trauma dan proses menuju penerimaan diri

- Data 1 Self, Danang (hlm. 120)
adiknya tidak boleh merasakan bagaimana kerasnya usaha Danang untuk

tetap bisa bertahan hidup. Adiknya harus hidup tanpa mengenal kejamnya dunia yang Danang jalani sekarang. "Abang? Abang nangis?"

Danang geleng-geleng, mencoba menyembunyikan tangis-nya. "Abang senang, nggak nyangka bisa bantu kamu sampai lulus kuliah." Adiknya juga jadi ikut menangis. "Makasih ya, Bang."

"Abang nggak minta balasan apa-apa kecuali satu, cari kerjaan yang baik ya. Harus yang baik."

"Iya, Bang."

Analisis : Dalam kutipan di atas tokoh Danang tidak pernah meminta apapun dari adiknya dia menunjukkan kesadaran penuh dalam kehidupannya. Dia tau penderitaannya, tau bahwa dia menjalani hidup yang berat, tetapi tidak menyalahkan siapa pun dia ingin adiknya berhasil dan tidak mengalami hal yang sama.

- Data 2 Self, Rini (Hlm. 213)

Ponselnya bergetar lagi.

"Ya, Bu?" Rini terpaksa menjawab dengan nada lembut yang dibuat-buat.

"Gimana, Nak? Sudah ada? Obat Ibu buat bulan ini habis." Rini memejamkan mata, ingin rasanya mengumpat, ber-

teriak, "NGGAK ADA!" Tapi ia tidak bisa.

"Aku usahain transfer minggu ini ya, Bu," jawabnya de-ngan pinggiran jari yang berdarah dan perih karena ia korek-korek seraya menahan marah.

"Jangan lama-lama ya. Kalau bisa sekalian ditambah buat melunasi utang Ibu di warung."

Analisis : Dalam kutipan di atas tokoh Rini menyadari bahwa hidupnya berat, tetapi dia tidak lagi menyalahkan keadaan. Dia tidak membeci dirinya meskipun dunia menilainya rendah, dia tetap berusaha menjadi anak yang berguna bagi ibunya. Inilah bentuk self dalam dirinya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penyimpulan data penelitian berhasil menemukan sebanyak 15 data analisis berdasarkan Arketipe. Kesimpulan novel ini adalah bahwa kehidupan di kota besar penuh dengan konflik batin, luka, dan harapan yang tersembunyi. Brian Khrihna mengajak pembaca untuk lebih memahami dan menghargai oerjuangan orang-orang yang sering terabaikan, menumbuhkan empati dan kesadaran social. Novel ini menyajikan kisah yang jujur, menyentuh, dan refleksi tentang sisi tergelap dari "surga" Bernama Jakarta, sekaligus mengingatkan bahwa setiap manusia memiliki nilai dan cerita yang layak dihargai.
2. Berdasarkan hasil analisis didapat 15 data yang termasuk Arketipe dengan jenis pesona, shadow, anima anim us dan self. Serta dapat dikriteriakan sebanyak 5 jenis Arketipe menurut Gustav Jung yang diantaranya, 7 data termasuk pesona, 5 data sebagai shadow, 1 data termasuk anima, 0 data termasuk animus, dan 2 data termasuk self.

BIBLIOGRAPHIE

Ahmad, R. (2021). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119-130.

<https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.201>

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Buku Seru.

Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501-506.